

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini dengan kondisi perekonomian yang semakin maju dan berkembang, diwarnai pula dengan berkembangnya praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuknya, baik berupa tindak kecurangan maupun tindak kejahatan lainnya. Praktik-praktik kejahatan tersebut, dalam akuntansi disebut sebagai kecurangan atau *fraud*. *Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material. Ada juga istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu jenis *fraud*, yaitu kejahatan kerah putih atau *white-collarcrime*.

Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari suatu individu. Pendidikan adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Dharmawan, 2014). Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang handal, berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun etika yang baik.

Fungsi dari pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Tugas atau misi pendidikan itu dapat tertuju pada diri manusia yang dididik maupun kepada masyarakat bangsa di tempat

ia hidup. Bagi dirinya sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Manusia yang utuh mengandung arti utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan. Tujuan pendidikan menurut pasal 3 UU No.20 tahun 2003 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku buruk yang memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Kecurangan akademik yang sering terjadi diantaranya adalah kecurangan yang dilakukan berupa tindakan menyontek saat mengerjakan tugas, menyontek menggunakan catatan kecil atau *handphone*, menyalin pekerjaan teman dengan atau tanpa persetujuan, berbohong untuk mendapatkan beasiswa, dan sebagainya. Hal tersebut telah memberikan gambaran mengenai kemerosotan nilai-nilai moral secara umum dan lingkungan masyarakat secara luas (Zimbelman, 2014;44).

Berikut adalah beberapa contoh kasus kecurangan akademik yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia adalah:

Tabel 1.1
Kasus Kecurangan Akademik

No	Nama	Tahun	Kasus
1	Profesor Anak Agung Banyu Perwita	2009	Menjiplak karya Richard A. Bitzinger yang berjudul <i>Defense Transformation and The Asia Pacific: Implicationfor Regional Militaries</i> .
2	Mahasiswa Universitas Indonesia	2013	Dalam pembuatan skripsi si A menggunakan nama dosen Universiti

	dengan nama inisial "A"		of Malaya untuk bertemu narasumbernya. Hal itu dilakukan A untuk mempermudah jalan bertemu dengan narasumber risetnya.
3	Dwi Hartono	2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklaim ikut serta dalam menciptakan Satellite Launch Vehicle/SLV. 2. Memiliki lima hak paten di bidang kedirgantaraan dan mengaku tengah terlibat proyek pembuatan <i>Eurofighter Typhoon Defence</i>. 3. Lulusan dari Tokyo Institute of Technology, Jepang.
4	dr. Taruna Ikrar	2016	Taruna mengklaim dirinya menjadi salah satu nominasi penerima Nobel tahun 2016 terkait penelitian optogenetics. dr Taruna Ikrar juga mengklaim bahwa dirinya diangkat sebagai dekan dan profesor di <i>Pacific Health Science University</i> (PHSU) dan <i>National Health University</i> .

(Data Diolah, 2019)

Self efficacy merupakan faktor seseorang akan melakukan *whistleblowing* (Hidayati, 2016). *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan cenderung lebih berani untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi di lingkungan organisasinya karena dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuan mereka (Macnab Brent R & Worthley Reginald, 2008: 3). Hal ini didukung oleh pendapat Ratno Purnomo dan Sri Lestari (2010: 147) bahwa *self efficacy* memainkan peran yang penting dalam perilaku etis dalam sebuah organisasi.

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti

arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Menurut Herlyana (2017), spiritualitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa

Persepsi kontrol perilaku sebenarnya didasari oleh keyakinan kontrol, maksudnya adalah faktor yang menghambat atau faktor yang mendukung individu melakukan tindakan kecurangan akademik. Apabila individu memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kesempatan dan tidak memiliki hambatan yang besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, maka persepsi individu tersebut akan semakin lemah terhadap kontrol yang dilakukan ketika melakukan tindakan kecurangan akademik. Kerugian dari kecurangan akademik adalah menurunnya kualitas individu.

Whistleblowing merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor pribadi dan organisasi. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang lebih tua dan lebih berpengalaman memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *whistleblowing*. Hal itu dikarenakan makin berpengalaman seseorang maka makin berkomitmenlah mereka kepada organisasi tempat mereka bekerja.

Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan seorang *whistleblower* tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan terror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya (Sulistomo, 2012).

Hasil penelitian Hage dan Posner (2015) menemukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu instrumen yang penting untuk membentuk pemimpin

yang bermoral. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan membawa organisasi dan anggota organisasi ke jalur etis dengan memperkenalkan perilaku-perilaku etis sehingga dapat menghindari kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Amaliah (2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Namun penelitian yang dilakukan Urumsah (2016) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak menutup kemungkinan memiliki niat melakukan kecurangan.

Tindakan pencegahan selain dapat dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran dan pemberian sanksi pada pelaku tindakan kecurangan akademik. Selain itu deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya suatu tindakan kecurangan akademik juga dapat dilakukan. Manfaat yang diperoleh adalah dapat mencegah kecurangan, membuat seseorang akan berfikir ulang ketika akan melakukan pelanggaran karena ketika melakukan pelanggaran ada sanksi tegas yang diperoleh oleh seseorang yang tidak beretika sehingga bisa dikatakan sistem pemberian sanksi berjalan efektif. Hal ini dikarenakan dapat diperankan oleh siapa saja yang mengetahui tindak kecurangan dalam organisasi atau perguruan tinggi.

Namun, banyak orang yang kurang memiliki keberanian untuk mengadukan tindak kecurangan, karena adanya resiko yang harus dihadapi, bahkan sulit dihindari dan beberapa dari mereka lebih memilih untuk tidak melakukan pengaduan meskipun rekan sekerja atau rekan satu kelas melakukan tindakan kecurangan. Antara ketiga variabel independen, yaitu *Self Efficacy*, Kecerdasan

Spiritual, dan Persepsi Kontrol Perilaku merupakan tiga hal yang bisa timbul dan dikendalikan oleh individu itu sendiri. Ketiga variabel tersebut dapat secara tidak langsung berhubungan dan mempengaruhi terjadinya niat melakukan *whistleblowing* terhadap tindakan kecurangan akademik.

Bentuk-bentuk resiko yang dihadapi adalah mulai dari diasingkan oleh teman satu kelas sampai ancaman yang mengakibatkan pihak pelapor merasa khawatir akan dirinya sendiri karena bisa berimbas ketika mencari pekerjaan karena terlapor akan balas dendam terhadap pelapor. Namun saat ini jaminan keamanan dan perlindungan hukum terhadap sudah ada sejak tahun 2006 dengan lahirnya UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Hal tersebut merupakan salah satu pendorong atau motivasi seseorang untuk menjadi *whistleblower*.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini, menurut Rian (2017) menyatakan hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa negatif yang sangat signifikan pada Mahasiswa Jurusan Psikologis. Menurut Herlyana (2017) menyatakan bahwa Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik berpengaruh positif yang sangat signifikan.

Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah dari segi subjek yang diteliti, waktu, dan tempat penelitian. Penggunaan 2 variabel independen yaitu variabel *self efficacy* dan kecerdasan spiritual merupakan variabel yang masih tidak ada penelitian yang menggunakan kedua variabel tersebut. Selain itu juga tidak ada penelitian yang menggunakan ketiga variabel independen yang sama dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan kembali variabel persepsi kontrol

perilaku yang mana pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rian (2017) sudah meneliti dengan variabel tersebut.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat berguna bagi para calon profesi akuntan terutama mahasiswa akuntansi yang nantinya ingin berprofesi sebagai akuntan publik, dengan rendahnya keberanian mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang ada dalam sebuah perusahaan menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor individual yang mempengaruhi niat individu untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa. Berdasarkan latar belakang di atas, adapun judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Self Efficacy*, Kecerdasan Spiritual, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* pada Tindakan Kecurangan Akademik (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Ekonomi Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Alasan mahasiswa menyontek karena mereka tidak memiliki pilihan lain selain menyontek ketika mereka tidak mampu memecahkan suatu soal yang sulit.
2. Rata-rata mahasiswa pernah menyontek baik ketika mengerjakan tugas maupun ketika ujian maupun saat diberikan tugas.
3. Kondisi kelas mendukung terjadinya tindakan perilaku kecurangan akademik.

4. Banyaknya mahasiswa yang menghiraukan faktor-faktor dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan akademik.

1.3 Pembatasan Masalah

Niat melakukan *whistleblowing* pada tindakan kecurangan Akademik dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku menyontek saja. Tindakan yang paling sering dilakukan adalah menyontek dibandingkan jenis perilaku Kecurangan Akademik lainnya, serta perilaku kecurangan akademik yang akan diteliti adalah niat melakukan *whistleblowing* pada perilaku menyontek pada saat mengerjakan tugas maupun ujian. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi beberapa informasi dan variabelnya.

Oleh karena itu, peneliti hanya membatasi kepada tiga faktor yang dianggap sangat mempengaruhi tindak kecurangan akademik, yaitu pengaruh *self efficacy*, kecerdasan spiritual, dan persepsi kontrol perilaku. Serta untuk komunitas dan sampel yang digunakan, peneliti hanya menggunakan komunitas mahasiswa jurusan ekonomi dan akuntansi, program studi S1 Universitas Pendidikan Ganesha dikarenakan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada tindakan kecurangan akademik?
2. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada tindakan kecurangan akademik?
3. Bagaimana pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada tindakan kecurangan akademik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada perilaku kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada tindakan kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada Tindakan Kecurangan Akademik.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori mengenai Pengaruh *Self Efficacy*, Kecerdasan Spiritual, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada tindakan

Kecurangan akademik, maupun dapat menjadi bahan referensi untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti terkait Pengaruh *Self Efficacy*, Kecerdasan Spiritual, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada Tindakan Kecurangan Akademik.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Strata 1 Universitas Pendidikan Ganesha.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memahami Pengaruh *Self Efficacy*, Kecerdasan Spiritual, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada Tindakan Kecurangan Akademik.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Pengaruh *Self Efficacy*, Kecerdasan Spiritual, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada Perilaku Kecurangan Akademik, guna meningkatkan kualitas suatu individu.